

HUBUNGAN PERDARAHAN POST PARTUM DENGAN ANEMIA PADA KEHAMILAN DI RSUD KOTA MATARAM

Febi Alfisyar¹, Eti Sumiati², Rosita Khaerina³, Sri Hardiani⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mataram

Email: febialfisyar@gmail.com

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penyebab terbanyak kematian ibu di dunia adalah perdarahan post partum (25%). Anemia dalam kehamilan ialah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 gr% pada trimester satu dan tiga atau kadar < 10,5 gr% pada trimester dua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara perdarahan post partum dengan anemia pada kehamilan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin dengan perdarahan post partum berjumlah 281 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah buku register bersalin serta analisa data menggunakan *koefisien kontingensi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejadian anemia dalam kehamilan yang mengalami perdarahan sebanyak 72 responden (25,6%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 209 (74,4%) responden. Ada hubungan antara perdarahan post partum dengan anemia pada kehamilan di RSUD Kota Mataram dengan nilai ($p=0,000$) dan nilai korelasi sebesar 0,405 dengan tingkat keeratan hubungannya sedang.

Kata kunci : *Anemia Pada Kehamilan, Perdarahan Post Partum*

PENDAHULUAN

Menurut kementerian RI tahun 2010 dalam wahyuni (2017) mengatakan bahwa tiga faktor utama kematian ibu melahirkan adalah perdarahan (28%), eklamsia (24%), dan infeksi (11%). Salah satu penyebab tidak langsung kematian ibu adalah anemia pada kehamilan sebanyak 40%.

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa terjadi penurunan angka kematian ibu (AKI) selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Profil Kesehatan NTB pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah kasus kematian ibu berdasarkan laporan dari kabupaten dan kota

di propinsi NTB selama tahun 2017 sebanyak 85 kasus (0,85%), kejadian ini menurun dibandingkan dengan tahun 2016 sebanyak 92 kasus (0,92%). Selama periode tahun 2013-2017 terjadi penurunan jumlah kematian ibu di Provinsi NTB sebesar 32 orang, dalam periode yang sama rata-rata penurunan jumlah kematian mencapai 8,45% pertahun. Penyebab kematian ibu pada tahun 2017 yakni terjadi pada saat ibu bersalin yaitu sebanyak 42,35%, nifas sebanyak 40% dan saat hamil sebanyak 17,65%.

Frekuensi perdarahan post partum di Negara maju maupun di Negara berkembang berkisar antara 5% sampai 15%. Dari angka tersebut, diperoleh gambaran etiologi antara lain: Antonia uteri (50-60%), sisa plasenta (23-24%), retensio plasenta (16-17%), laserasi jalan lahir (4-5%), kelainan darah (0,5-0,8%) (Nugroho, 2011). Menurut Rusnah (2007) dalam rinawati sembering (2010) mempresentasikan perdarahan karena anemia selama kehamilan 15-20%. Di Indonesia diperkirakan ada 30% kasus perdarahan post

partum setiap tahunnya. Paling sedikit 128.000 perempuan mengalami perdarahan yang berakhir pada kematian (Cunningham, 2014).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan post partum adalah partus lama, paritas, peregangan uterus yang berlebihan, oksitosin drip, anemia, dan persalinan dengan tindakan (Sastriyandari dan hariyati, 2017). Salah satu faktor risiko terjadi perdarahan post partum adalah anemia (Manuaba, 2015).

Salah satu faktor risiko terjadi perdarahan post partum adalah anemia (Manuaba, 2015). Anemia pada ibu bersalin dapat meningkatkan rendahnya kemampuan ibu untuk bertahan pada saat persalinan, ibu dengan kadar Hb rendah dapat mengurangi daya tahan tubuh dan meningkatkan frekuensi komplikasi persalinan yang menyebabkan peningkatan risiko perdarahan pasca persalinan (Lestriana, 2013).

WHO mengungkapkan 36% atau sebesar 1400 juta orang dari populasi 3800 juta orang dinegara yang sedang berkembang menderita anemia, dan menyebabkan terjadinya perdarahan sebesar 25%. Didunia, sebanyak 34% ibu hamil mengalami anemia dengan 75% berada di negara sedang berkembang (Syafa,2015). Di Indonesia, sebanyak 63,5% ibu hamil mengalami anemia (Saifuddin, 2012). Anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin, abortus, persalinan prematuritas, mudah terjadi infeksi, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD), saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan His, partus lama, sepsis puerperalis, perdarahan post partum, kematian ibu dan janin, meningkatkan resiko berat badan lahir rendah, asfiksia neonatorum, dan pengeluaran ASI berkurang (Aryanti dkk, 2013).

Survey pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kota Mataram, diperoleh data kejadian perdarahan post partum pada tahun 2017 sebanyak 176 kasus (28,98%), pada tahun 2018 sebanyak 205 kasus (52,29%), dan terjadi peningkatan di tahun 2019 sebanyak 281 kasus (33,65%). Kejadian anemia dalam kehamilan pada tahun 2017 sebanyak 52 kasus (8,55%), pada tahun 2018 sebanyak 59 kasus (15,05%), dan pada tahun 2019 sebanyak 61 kasus (7,30%). sedangkan kejadian perdarahan

postpartum karena anemia pada tahun 2019 sebanyak 71 kasus (25,3%).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami perdarahan post partum. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi dijadikan sampel atau di sebut *total sampling* sebanyak 281 sampel. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif*. Pada penelitian ini menggunakan rancangan analitik *cross sectional* dengan teknik pendekatan *retrospektif*. Analisa data yang digunakan adalah koefisien kontingensi

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 281 sampel yang sesuai dengan teknik sampling yang digunakan di RSUD Kota Mataram tanggal 30 juli sampai dengan tanggal 05 agustus 2020.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	Persentas e %	
	Umur ibu			i
1.	18-20 tahun	18	6,4	
	21-29 tahun	134	47,7	
	30-34 tahun	76	27,0	
	35-50 tahun	53	18,9	
Pekerjaan				
2.	IRT	199	70,8	
	Swasta	30	10,7	
	PNS	25	8,9	
	Wiraswasta	20	7,1	
	Bidan	1	0,4	
	Perawat	1	0,4	
	Dokter	2	0,7	
	Karyawan	2	0,7	
3.	Mahasiswa	1	0,4	
	Pendidikan			
	SD	37	13,2	
3.	SMP	82	29,2	
	SMA	87	31,0	

Perguruan Tinggi	75	26,7
Total	281	100

Berdasarkan usia responden menunjukkan bahwa usia terbanyak yaitu usia 21-29 tahun dengan jumlah 134 responden (47,7%), responden terbanyak pada distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 199 responden (70,8%), sedangkan responden terbanyak pada distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ibu yaitu pendidikan terakhir sampai dengan SMA sebanyak 87 responden (31,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kejadian perdarahan post partum dan kejadian anemia pada kehamilan

N	Perdarahan post partum	frekuensi	presentase (%)
1.	Robekan jalan lahir	16	5,7
	Atonia uteri	19	6,8
	Retensio plasenta	4	1,4
	Rest plasenta	242	86,1
Anemia pada kehamilan		frekuensi	Presentase (%)
2	Ya	72	25,6
	Tidak	209	74,4
Total		281	100

Tabel 2 Menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah ibu yang mengalami perdarahan karena rest plasenta sebanyak 242 responden (86,1%). Sedangkan ibu bersalin yang mengalami perdarahan dengan anemia sebanyak 72 responden (25,6%), dan ibu bersalin yang mengalami perdarahan tidak disertai anemia sebanyak 209 responden (74,4%).

Tabel 3 Hasil Analisa koefisien korelasi kejadian perdarahan post partum dengan kejadian anemia pada ibu hamil di RSUD Kota Mataram

		Perdarahan				Total
		0	1	2	3	
Anemia	Ya	15	9	3	45	72

Tidak	1	10	1	197	209
Total	16	19	4	242	281

Keterangan: 0 = Robekan jalan lahir

1 = Atonia uteri

2 = Retensio plasenta

3 = Rest plasenta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang mengalami perdarahan karena robekan jalan lahir sebanyak 16 responden (16,0%) dengan disertai anemia sebanyak 15 responden (4,1%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 1 responden (11,9%), responden yang mengalami atonia uteri sebanyak 19 responden (19,0%) yang disertai anemia sebanyak 9 responden (4,9%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 10 responden (14,1%), responden yang mengalami retensio plasenta sebanyak 4 responden (4,0%) dengan disertai anemia sebanyak 3 responden (1,0%) dan yang tidak anemia sebanyak 1 responden (3,0%), responden yang mengalami rest plasenta sebanyak 242 responden (242,0%) dengan disertai anemia sebanyak 45 responden (62,0%) dan yang tidak anemia sebanyak 197 responden (180,0%).

Tabel 4.7 hasil koefisien korelasi

	Anemia	Total	p	r
	+	-		
Perdarahan	72	209	281	0,405 0,000

Keterangan :

r = nilai signifikan

p= nilai value

Berdasarkan tabel 4.7 korelasi antara anemia pada kehamilan dengan kejadian perdarahan post partum Menunjukkan bahwa dari total 281 responden perdarahan didapatkan sebanyak 72 responden yang mengalami anemia (25,6%) dan 209 responden tidak mengalami anemia (74,4%) *p-value* 0,405 dan didapatkan nilai signifikan koefisien korelasi sebesar 0,000.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, akan dibahas

perdarahan post partum dengan anemia pada kehamilan serta hubungan perdarahan post partum dengan anemia pada kehamilan di RSUD Kota Mataram

Berdasarkan hasil penelitian Menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami perdarahan post partum berada di rentang usia 21 tahun sampai usia 29 tahun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan wanita yang melahirkan anak pada usia lebih dari 35 tahun merupakan faktor predisposisi terjadinya perdarahan post partum yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hal ini dikarenakan pada usia diatas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal (Saifudin, 2012).

Hasil diatas menunjukkan bahwa tidak selamanya wanita bersalin yang berada di rentang usia beresiko yaitu > 35 tahun mengalami perdarahan post partum dan ibu bersalin yang berada direntang usia tidak beresiko juga memungkinkan untuk mengalami kejadian perdarahan post partum. Hal ini bisa saja disebabkan karena ada penyebab lain dari perdarahan post partum seperti anemia dalam kehamilan, rest plasenta, atonia uteri, robekan jalan lahir dan retensio plasenta.

Sebagian besar ibu yang mengalami perdarahan post partum adalah ibu rumah tangga (IRT) yakni sebanyak 199 responden (70,8%). Hal ini disebabkan oleh pekerjaan yang terlalu berlebihan. Pekerjaan merupakan suatu faktor resiko yang signifikan yang dapat menguras energi, oleh karena seorang ibu hamil harus bekerja sepanjang hari tanpa pamrih mengurus rumah tangga demi kebahagiaan suami dan anak-anaknya (Notoatmodjo, 2012).

Aktivitas yang berlebihan seperti mengangkat beban berat mulanya akan menimbulkan kontraksi Rahim (his) atau perdarahan pervaginam. Kekuatan his semakin lama semakin kuat diikuti oleh pengeluaran lendir darah. Perdarahan tersebut berasal dari pembuluh darah yang pecah pada kanalis servikalis saat terjadi perdarahan serviks (Prawirohardjo, 2011).

Pendidikan terakhir sampai dengan SD sebanyak 37 responden (13,2%), pendidikan terakhir sampai dengan SMP sebanyak 82 responden (29,2%), pendidikan terakhir

sampai dengan SMA sebanyak 87 responden (31,0%), sedangkan pendidikan terakhir sampai dengan Perguruan Tinggi sebanyak 75 responden (26,7%).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin sulit menerima informasi yang diberikan sehingga sedikit pula pengetahuan yang didapat Pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Faktor pendidikan seseorang sangat menentukan pola pengambilan keputusan (Nursalam, 2013).

Dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mampu dan rasional serta konstruktif untuk hidup sehat dari pada seseorang dengan pendidikan rendah. Sehingga seseorang yang berpendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang kurang tentang perawatan dan perkembangan kehamilannya (Nursalam, 2013). Pendidikan dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu pendidikan dasar yang berlangsung selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak, yaitu mulai dari SD sampai tingkat SMP, pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan tinggi yaitu jenjang pendidikan formal setelah pendidikan menengah pada akademi atau universitas (Nugroho, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 di atas dari 835 persalinan normal di dapatkan 281 responden mengalami perdarahan post partum yaitu 16 responden (5.7%) mengalami perdarahan karena robekan jalan lahir, 19 responden (6.8%) mengalami Atonia Uteri, 4 responden (1.4%) mengalami retensio plasenta, 242 responden (86.1%) mengalami rest plasenta. Hal ini disebabkan oleh faktor utama terjadi perdarahan post partum yaitu Selaput yang mengandung pembuluh darah ada yang tertinggal, Sisa plasenta yang masih tertinggal di dalam uterus dapat menyebabkan terjadinya perdarahan. Bagian plasenta yang masih menempel pada dinding uterus mengakibatkan uterus tidak adekuat sehingga pembuluh darah yang terbuka pada dinding uterus tidak dapat berkontraksi/terjepit dengan sempurna (Maritalia, 2012). Penyebab lain dari

perdarahan post partum adalah atonia uteri, retensio plasenta dan robekan jalan lahir.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 281 responden, terdapat 72 responden (25,6%) mengalami anemia dan sebanyak 209 responden (74,4%) tidak mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya anemia menyebabkan perdarahan, dalam hal ini bisa saja dipengaruhi oleh usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu akan tetapi anemia bisa menyebabkan terjadinya perdarahan. Mochtar (1998) mengemukakan pengaruh anemia pada ibu hamil, bersalin dan nifas adalah Keguguran, Partus prematurus, Inersia uteri dan partus lama, ibu lemah, Atonia uteri dan menyebabkan perdarahan, Syok, Afibrinogen dan hipofibrinogen, Infeksi intrapartum dan dalam nifas, Bila terjadi anemia gravis (Hb dibawah 4 gr%) terjadi payah jantung yang bukan saja menyulitkan kehamilan dan persalinan tapi juga bisa fatal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami perdarahan karena robekan jalan lahir sebanyak 16 responden (16,0%) dengan disertai anemia sebanyak 15 responden (4,1%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 1 responden (11,9%), responden yang mengalami atonia uteri sebanyak 19 responden (19,0%) yang disertai anemia sebanyak 9 responden (4,9%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 10 responden (14,1%), responden yang mengalami retensio plasenta sebanyak 4 responden (4,0%) dengan disertai anemia sebanyak 3 responden (1,0%) dan yang tidak anemia sebanyak 1 responden (3,0%), responden yang mengalami rest plasenta sebanyak 242 responden (242,0%) dengan disertai anemia sebanyak 45 responden (62,0%) dan yang tidak anemia sebanyak 197 responden (180,0%). Hal ini menunjukkan bahwa kejadian perdarahan post partum tidak selamanya disebabkan oleh anemia melainkan karena ada penyebab lain seperti rest plasenta, atonia uteri, robekan jalan lahir, dan retensio plasenta karena berdasarkan hasil penelitian jumlah responden yang tidak mengalami anemia sebanyak 209 responden (209,0%) dan sebanyak 199 responden (70,8%) mengalami perdarahan post partum karena rest plasenta.

Perdarahan post partum dapat di pengaruhi oleh rest plasenta, Selaput yang mengandung pembuluh darah ada yang

tertinggal, sehingga mengakibatkan terjadinya perdarahan segera. Gejala yang kadang-kadang timbul uterus berkontraksi baik tetapi tinggi fundus tidak berkurang. Sisa plasenta yang masih tertinggal di dalam uterus dapat menyebabkan terjadinya perdarahan. Bagian plasenta yang masih menempel pada dinding uterus mengakibatkan uterus tidak adekuat sehingga pembuluh darah yang terbuka pada dinding uterus tidak dapat berkontraksi/terjepit dengan sempurna (Maritalia, 2012).

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian putri ucca (2016) penyebab perdarahan post partum primer adalah sisa plasenta (rest plasenta), atonia uteri dan retensio plasenta dan hasil penelitian ismunandar (2017) penyebab terjadinya perdarahan post partum adalah atonia uteri sejumlah 13 orang (26%), retensio plasenta sejumlah 23 orang (46%), dan laserasi perineum sejumlah 6 orang (12%)

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan hasil analisa kofisien kontingensi menggunakan SPSS v.16 *for windows* didapatkan hasil sebanyak 72 responden (72.0%) perdarahan mengalami anemia dan 209 responden (209.0%) perdarahan tidak disertai anemia. dengan nilai kofisien korelasi sebesar 0,405. Berdasarkan nilai keeratan hubungan koefisien diatas, nilai keeratan hubungan dalam penelitian ini berada di tingkatan 0,4 - 0,599 yang berarti tingkatan hubungannya sedang.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara perdarahan post partum dengan kejadian anemia pada kehamilan dengan tingkat keeratan hubungan sedang yaitu nilai signifikan kontingensi sebesar 0,405

DAFTAR PUSTAKA

Aryanti Wardiah, Sumini Setiawati, Riyani Wandiri, Lidy Aryanti. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013*. Bandarlampung: Psik Universitas Malahayati.

- Cunningham, F.G. 2014. *Obstetri Williams*. Edisi 21. Jakarta :Egc.
- Dinas Kesehatan Provinsi Ntb, 2017. *Profil Kesehatan Nusa Tenggara Barat*. Mataram : Dinkes NTB.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2010. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*, Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*, Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Lestriana, 2013. *Peningkatan Resiko Perdarahan Pasca Persalinan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba, I.B,G. 2015. *Pengantar Kuliat Obstetric*. EGC Jakarta.
- Maritalia, Dewi. 2012. *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Mochtar, R. 1998. *Synopsis Obstetric, Sinopsis Fisiologi, Obstetric Patologo*. Jakarta :EGC.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, T. 2011. *Buku Ajar Obstetric Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.Ediisi 3. Jakarta. Salemba Medika.
- Prawirohardjo, S. 2011. *Ilmu Kebidanan*, Jakarta : Penerbit Yayasan Bina Pustaka. Journal : *hubungan Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di RSIA'aisyiah Muntilan Magelang tahun 2010*
- Rinawati Sembiring, 2010. *Hubungan Anemia Dakam Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Dirsud H*. Adam Malik. Medam: Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Rsud Kota Mataram, 2020. *Profil Kesehatan Rsud Kota Mataram*. Mataram:Rsud Kota Mataram.
- Saifuddin, A.B. 2012. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Syafa. 2015. *Anemia Pada Ibu Hamil*. Diunduh Dari [Http://DrSyafa.Wordpresss.Com/2015/1/16/Anemia-Pada-Bumil.23.Depkes.Ri](http://DrSyafa.Wordpresss.Com/2015/1/16/Anemia-Pada-Bumil.23.Depkes.Ri).